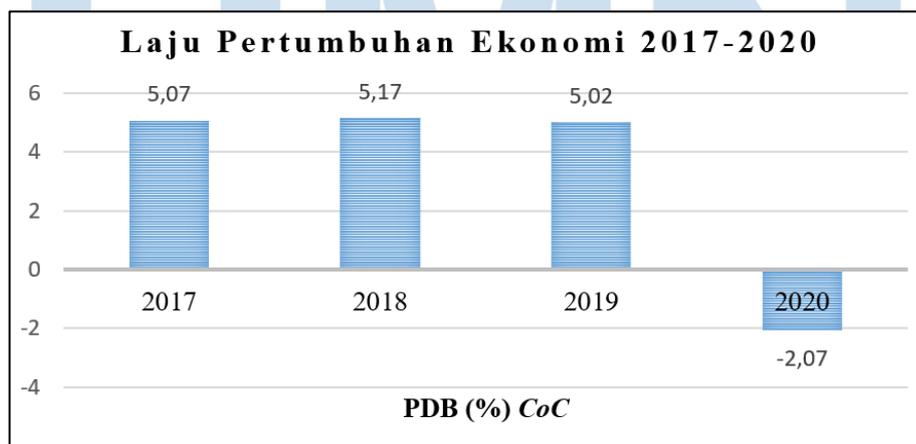


BAB I

PENDAHULUAN

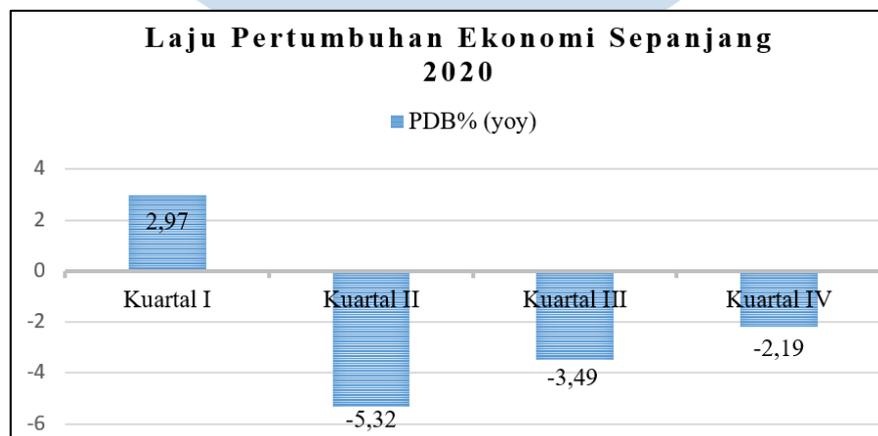
1.1 Latar Belakang

Pendapatan nasional adalah ukuran yang digunakan untuk menilai dan mengevaluasi kinerja perekonomian suatu negara. Pendapatan nasional dapat diukur melalui Produk Domestik Bruto (PDB). PDB dapat diartikan sebagai jumlah nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha di suatu negara. Badan Pusat Statistik (2021) menyatakan perhitungan PDB menggunakan pendekatan pengeluaran dihitung dari jumlah nilai barang dan jasa yang digunakan sebagai konsumsi akhir rumah tangga, konsumsi akhir lembaga *non-profit* yang melayani rumah tangga, konsumsi akhir pemerintah, pembentukan modal tetap bruto, perubahan inventori, serta *net* ekspor barang dan jasa. PDB dapat disajikan atas dasar harga berlaku dan harga konstan. PDB atas dasar harga berlaku menunjukkan penggunaan harga pada tahun yang sedang berjalan sehingga menggambarkan struktur perekonomian pada tahun yang sedang berjalan. Di sisi lain, PDB atas dasar harga konstan menunjukkan penggunaan harga suatu tahun sebagai tahun dasar sehingga menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun (Badan Pusat Statistik, 2021). Berikut merupakan laju pertumbuhan ekonomi atas dasar harga konstan tahun 2017-2020:



Gambar 1. 1 Laju Pertumbuhan Ekonomi 2017-2020
Sumber: Data diolah dari Badan Pusat Statistik (2021)

Gambar 1.1 menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2017-2020 yang mengalami penurunan. Pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2017 sebesar 5,07% kemudian meningkat pada tahun 2018 menjadi sebesar 5,17%. Namun, pertumbuhan ekonomi tahun 2019 menurun menjadi sebesar 5,02% dan tahun 2020 menurun cukup tajam menjadi -2,07%. Pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2020 mengalami pertumbuhan negatif menjadi sebesar -2,07%. Badan Pusat Statistik (2021) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang bernilai negatif artinya perekonomian mengalami kontraksi. Kepala BPS Suhariyanto mengatakan kontraksi ekonomi yang dirasakan Indonesia tahun 2020 juga terjadi pada sejumlah negara mitra dagang Indonesia, yaitu Amerika Serikat (AS) -2,5%, Singapura -3,8%, Korea Selatan -1,4%, Hong Kong -3%, dan Uni Eropa -4,8%. Kontraksi ekonomi merupakan dampak negatif dari *covid-19* yang berdampak pada Indonesia dan seluruh ekonomi dunia (CNN Indonesia, 2021). Berikut merupakan laju pertumbuhan ekonomi Indonesia per kuartal sepanjang tahun 2020:

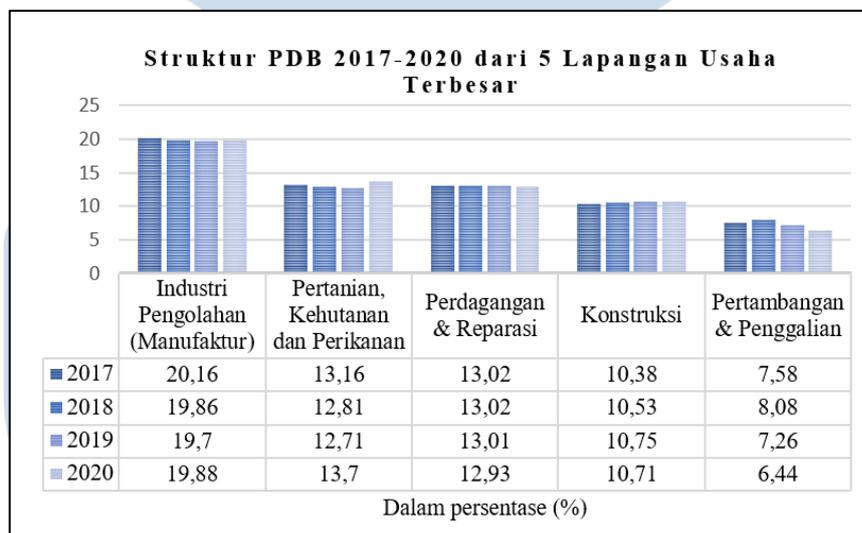


Gambar 1. 2 Laju Pertumbuhan Ekonomi Sepanjang 2020
Sumber: Data diolah dari Bank Indonesia (2021)

Gambar 1.2 menunjukkan pada kuartal I 2020 pertumbuhan ekonomi Indonesia sebesar 2,97% (yoy), sedangkan pada kuartal II 2020 pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami kontraksi yang drastis menjadi sebesar -5,32% (yoy). Kontraksi ekonomi ini terus berlanjut pada kuartal III 2020 menjadi sebesar -3,49% (yoy). Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Suhariyanto menyampaikan faktor yang membuat ekonomi Indonesia per kuartal III 2020 kembali kontraksi ialah permintaan maupun penawaran barang dan jasa yang masih mengalami

penurunan. Sehingga dengan kontraksi ekonomi yang kembali dirasakan pada kuartal III 2020, Indonesia resmi mengalami resesi (Fauzia dan Djumena, 2020). “Kementerian keuangan mengatakan resesi merupakan label atau status jika dalam dua kuartal berturut-turut pertumbuhan perekonomian suatu negara negatif” (Antara dan Setiawan, 2020). Pada kuartal IV 2020, pertumbuhan ekonomi Indonesia menunjukkan proses perbaikan ditunjukkan pada kontraksi ekonomi yang berkurang menjadi sebesar -2,19% (yoy). Perbaikan kontraksi ekonomi didukung dari peningkatan konsumsi pemerintah sebesar 1,94% berupa bantuan sosial, belanja barang dan jasa lainnya, serta transfer ke daerah dan dana desa. (Bank Indonesia, 2021).

Menteri Perindustrian Agus Gumiwang Kartasasmita menyatakan bahwa sektor pendorong utama bagi Indonesia keluar dari resesi ialah sektor manufaktur (Gareta, 2021). Hal ini dikarenakan sektor manufaktur sepanjang 2017-2020 menjadi sektor yang menopang perekonomian Indonesia yang dapat ditunjukkan dalam struktur PDB 2017-2020 dari 5 lapangan usaha terbesar:

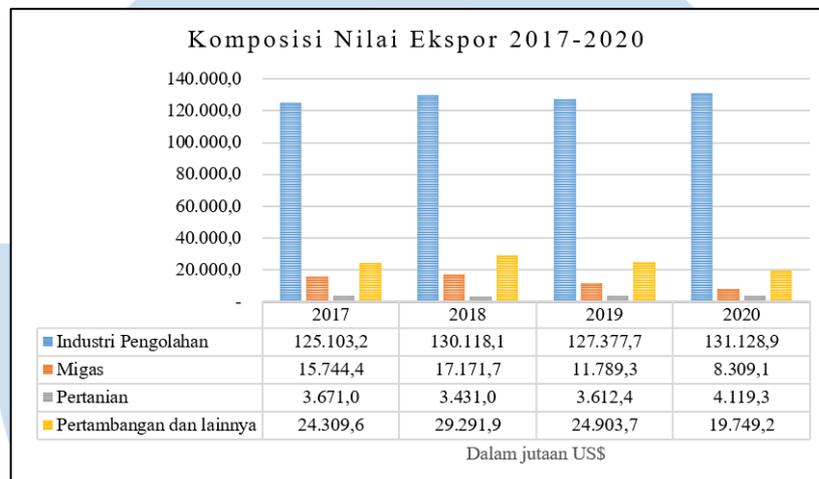


Gambar 1. 3 Struktur PDB 2017-2020 dari 5 Lapangan Usaha Terbesar

Sumber: Data diolah dari Badan Pusat Statistik 2020 dan 2021

Berdasarkan gambar 1.3, tercatat sektor manufaktur sebagai kontributor terbesar terhadap PDB selama 4 tahun berturut-turut. Kontribusi manufaktur terhadap PDB pada tahun 2017 sebesar 20,16%, menurun pada tahun 2018 menjadi sebesar 19,86% dan pada tahun 2019 menjadi sebesar 19,70%. Namun, pada tahun 2020 sektor manufaktur memberikan kontribusi yang meningkat menjadi sebesar

19,88% terhadap total PDB. Besarnya kontribusi sektor manufaktur terhadap PDB dapat dilihat dari nilai ekspor yang dihasilkannya. Berikut merupakan perbandingan nilai ekspor yang dihasilkan dari berbagai sektor:

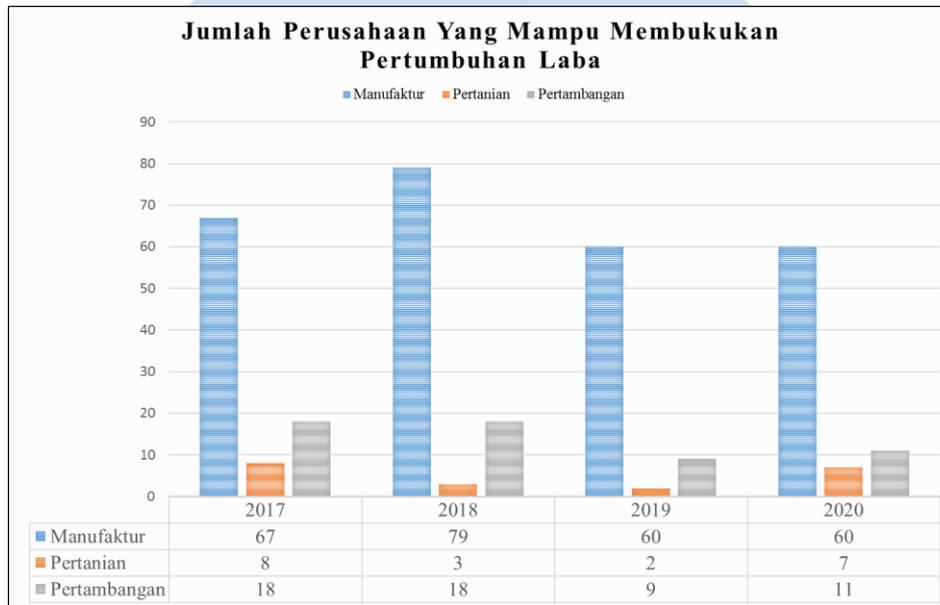


Gambar 1. 4 Komposisi Nilai Ekspor Indonesia 2017-2020
Sumber: Data diolah dari Badan Pusat Statistik 2019-2021

Pada gambar 1.4, menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan (manufaktur) menghasilkan nilai ekspor tertinggi dibandingkan sektor lainnya atau menjadi penyumbang terbesar dalam ekspor Indonesia sepanjang tahun 2017-2020. Sektor manufaktur memberikan kontribusi secara berturut-turut sebesar 74,10% di tahun 2017, 72,28% di tahun 2018, 75,96% di tahun 2019, dan 80,29% di tahun 2020. Capaian nilai ekspor sektor manufaktur 2018 mengalami peningkatan menjadi sebesar US\$130.118,1 juta dari US\$125.103,2 juta di tahun 2017. Berbeda dengan tahun 2019, nilai ekspor sektor manufaktur mengalami penurunan menjadi sebesar US\$127.377,7 juta. Namun pada tahun 2020, kembali meningkat menjadi sebesar US\$131.128,9 juta. Peningkatan nilai ekspor 2020 terjadi didukung beberapa upaya yang dilakukan Menteri Perindustrian Agus Gumiwang Kartasasmita terhadap sektor manufaktur seperti peningkatan daya saing, penyiapan produk unggulan, pemanfaatan *free trade agreement*, penerapan program promosi internasional melalui pendampingan ekspor dan promosi, dan lainnya (Nurcaya, 2021).

Besarnya nilai ekspor yang mampu dihasilkan sektor manufaktur mendorong kemampuan sektor ini untuk membukukan pertumbuhan laba. Berdasarkan data yang diolah dari Bursa Efek Indonesia (BEI), menunjukkan sektor

manufaktur memiliki jumlah perusahaan yang paling banyak dalam hal membukukan pertumbuhan laba dibandingkan sektor pertanian dan pertambangan. Berikut merupakan perbandingannya:



Gambar 1. 5 Jumlah Perusahaan yang Mampu Membukukan Pertumbuhan Laba
Sumber: Data diolah dari Bursa Efek Indonesia 2017-2020

Pada gambar 1.5, menunjukkan sebanyak 67 dari 159 (42,14%) perusahaan di sektor manufaktur mampu membukukan pertumbuhan laba di tahun 2017, sementara di sektor pertanian hanya sebanyak 8 dari 19 (42,11%) perusahaan dan di sektor pertambangan hanya sebanyak 18 dari 43 (41,86%) perusahaan. Di tahun 2018, jumlah perusahaan di sektor manufaktur yang mampu membukukan pertumbuhan laba sebanyak 79 dari 167 (47,31%), sementara di sektor pertanian hanya sebanyak 3 dari 20 (15%) perusahaan, dan di sektor pertambangan hanya sebanyak 18 dari 47 (38,30%) perusahaan. Di tahun 2019, jumlah perusahaan di sektor manufaktur yang mampu membukukan pertumbuhan laba tetap paling banyak, yaitu sejumlah 60 dari 184 (32,61%) perusahaan, sementara di sektor pertanian sebanyak 2 dari 20 (10%) perusahaan, dan di sektor pertambangan sebanyak 9 dari 50 (18%) perusahaan. Begitu pula di tahun 2020, sebanyak 60 dari 196 (30,61%) perusahaan di sektor manufaktur mampu membukukan pertumbuhan laba, dan di sektor pertanian hanya sebanyak 7 dari 24 (29,17%) perusahaan, dan di sektor pertambangan hanya sebanyak 11 dari 47 (23,40%) perusahaan. Dari data

ini juga menunjukkan walaupun jumlah perusahaan manufaktur yang mengalami pertumbuhan laba di tahun 2019 dan 2020 berkurang dari tahun sebelumnya, namun tetap lebih banyak dibandingkan jumlah perusahaan sektor lainnya dalam hal membukukan pertumbuhan laba.

Menurut Weygandt *et al.* (2019), laba bersih adalah “jumlah yang menunjukkan pendapatan melebihi bebannya”. “Seluruh pendapatan yang dimaksud berasal dari kegiatan normal bisnis perusahaan (yaitu pendapatan penjualan bersih) dan yang bukan berasal dari kegiatan normal bisnis perusahaan atau pendapatan lain-lain (seperti pendapatan bunga, dividen, dan sewa). Demikian juga untuk seluruh beban, mulai dari harga pokok penjualan (*COGS*), beban penjualan, beban umum dan administrasi, hingga beban bunga (beban lain-lain)” (Hery, 2017). Nilai laba bersih yang dilaporkan perusahaan akan berfluktuasi setiap tahunnya. Fluktuasi laba bersih dapat diakibatkan dari perubahan nilai penjualan, harga pokok penjualan, segala beban operasional maupun beban *non-operasional* yang terjadi. Jika laba bersih tahun sekarang lebih besar daripada tahun sebelumnya maka menandakan perusahaan mengalami pertumbuhan laba. Melihat banyaknya perusahaan manufaktur yang mampu menghasilkan pertumbuhan laba mendukung para investor untuk melakukan investasi dalam sektor ini. Hal ini ditunjukkan dalam tabel realisasi investasi penanaman modal asing dan dalam negeri di bawah ini:

Tabel 1. 1 Realisasi Investasi PMA dan PMDN 2017-2020

| Sektor | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 |
|--|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|
| Jasa | Rp293,4 triliun | Rp367 triliun | Rp465,4 triliun | Rp458,6 triliun |
| Industri Pengolahan | Rp274,7 triliun | Rp222,3 triliun | Rp215,9 triliun | Rp272,9 triliun |
| Pertambangan | Rp79,1 triliun | Rp73,8 triliun | Rp59,5 triliun | Rp42,6 triliun |
| Tanaman Pangan, Perkebunan, dan Peternakan | Rp44,2 triliun | Rp54,2 triliun | Rp57,8 triliun | Rp49,1 triliun |
| Perikanan | Rp0,8 triliun | Rp0,4 triliun | Rp1,1 triliun | Rp1,3 triliun |
| Kehutanan | Rp0,7 triliun | Rp3,6 triliun | Rp9,9 triliun | Rp1,8 triliun |
| Total | Rp692,9 triliun | Rp721,3 triliun | Rp809,6 triliun | Rp826,3 triliun |

Sumber: Data diolah dari Badan Koordinasi Penanaman Modal (2021)

Pada tabel 1.1 menunjukkan sektor industri pengolahan masih menjadi sektor unggulan yang diincar oleh para investor dalam negeri dan asing, terlihat dari nilai realisasi investasi di sektor manufaktur yang berada pada posisi tertinggi kedua sepanjang 2017-2020 dari total nilai realisasi investasi di seluruh sektor. Sektor manufaktur memberikan kontribusi secara berturut-turut sebesar 39,7% di tahun 2017, 30,8% di tahun 2018, 26,7% di tahun 2019, dan 33% di tahun 2020. Pada tahun 2017, nilai realisasi investasi di sektor manufaktur sebesar Rp274,7 triliun dari total Rp692,9 triliun. Namun, menurun pada tahun 2018 menjadi sebesar Rp222,3 triliun dari total Rp721,3 triliun dan kembali menurun pada tahun 2019 menjadi sebesar Rp215,9 triliun dari total Rp809,6 triliun. Berbeda pada tahun 2020, nilai realisasi investasi di sektor manufaktur meningkat menjadi Rp272,9 triliun dari total nilai realisasi investasi sebesar Rp 826,3 triliun. Sehingga berdasarkan data-data yang telah ditunjukkan, menggambarkan bahwa sektor manufaktur memiliki peranan yang penting dalam perekonomian nasional. Menurut Datar dan Rajan (2018), “perusahaan manufaktur adalah perusahaan industri yang membeli dan mengolah komponen bahan baku dan mengkonversinya menjadi berbagai barang jadi”.

Menurut IAI (2022), “laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas”. Laporan keuangan menyatakan segala informasi perihal posisi dan kinerja keuangan serta perubahan posisi keuangan yang dapat digunakan bagi para pemangku kepentingan. Kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat dari pertumbuhan labanya. Pertumbuhan laba yang dihasilkan menjadi informasi dalam pengambilan keputusan para pelaku ekonomi. Pertumbuhan laba menunjukkan semakin banyak dana yang dapat digunakan perusahaan untuk mendukung kelangsungan operasional perusahaan dalam bentuk peremajaan mesin, ekspansi berupa pembangunan pabrik, memperbanyak lini produk, melakukan pengembangan produk, dan lain-lain. Selain itu, pertumbuhan laba juga dapat digunakan perusahaan untuk membayar dividen kepada investor dan melunasi utang kepada kreditur. Sehingga, manfaat pertumbuhan laba juga dapat diperoleh oleh investor. Perusahaan yang mengalami pertumbuhan laba memiliki kemampuan pembagian dividen yang stabil atau

meningkat sehingga *return* yang didapatkan investor juga meningkat. Kreditur juga memperoleh manfaat pertumbuhan laba karena perusahaan yang mengalami pertumbuhan laba menunjukkan kemampuan perusahaan yang tinggi dalam membayar jumlah pokok maupun bunga kepada kreditur sehingga mengurangi kemungkinan gagal bayar dan kreditur dapat merasa aman dalam memberikan pinjamannya.

Contoh perusahaan yang memperoleh manfaat dari pertumbuhan laba ialah PT Siantar Top Tbk yang menggunakan laba untuk membeli lahan, membangun pabrik, dan mengembangkan produk. Dalam laporan tahunannya, PT Siantar Top Tbk (STTP) membukukan pertumbuhan laba bersih sebesar 89,19% menjadi Rp482.590.522.840 di tahun 2019 meningkat dari laba bersih yang di peroleh perusahaan tahun 2018 sebesar Rp255.088.886.019 (STTP, 2020). Melihat besarnya laba yang dihasilkan, maka perusahaan berencana mendanai belanja modal (*capital expenditure*) tahun 2020 dari laba bersih tahun 2019 (Intan dan Rahmawati, 2019). Dilansir dari *public expose* STTP 2020, realisasi belanja modal sampai dengan September 2020 telah mencapai Rp361.000.000.000 atau sekitar 77% dari total Rp469.000.000.000 belanja modal yang disiapkan perusahaan, dan seluruh dana berasal dari laba. Belanja modal ini digunakan untuk melakukan perluasan usaha melalui pembelian lahan dan pembangunan gedung untuk pengembangan produk, yaitu makanan ringan mie, kerupuk, hingga *crackers* (Julian & Hidayat, 2020). Pada awal semester dua tahun 2020, Direktur STTP menyatakan perusahaan mengembangkan produk biskuit baru menggunakan *brand* Gemez. Selain itu, pengembangan produk terlihat dalam kemasan dan isi produk yang lebih besar sehingga STTP menjual dengan harga per bungkus yang lebih tinggi pula dan meningkatkan pendapatan (Dirgantara & Hidayat, 2020). Sehingga atas penggunaan belanja modal tahun 2020, STTP kembali membukukan pertumbuhan laba di tahun 2020 sebesar 30,26% menjadi sebesar Rp628.628.879.549 (STTP, 2021).

Contoh lain dari perusahaan yang memperoleh manfaat dari pertumbuhan laba ialah PT Integra Indocabinet Tbk yang menggunakan laba untuk diversifikasi produk dan membeli mesin untuk menambah kapasitas produksinya. Dalam laporan

tahunannya, PT Integra Indocabinet Tbk (WOOD) berhasil membukukan pertumbuhan laba bersih sebesar 41,17% menjadi Rp242.010.106.249 di tahun 2018, meningkat dari laba bersih yang diperoleh perusahaan tahun 2017 sebesar Rp171.431.807.795 (WOOD, 2019). Maka dari itu, Direktur Keuangan WOOD menganggarkan belanja modal (*capital expenditure*) 2019 sebesar Rp200.000.000.000 yang bersumber dari saldo laba dan pinjaman bank (Agustina *et al.*, 2019). Realisasi belanja modal per kuartal III 2019 sudah sebesar 50% dari Rp200.000.000.000 sesuai yang telah dianggarkan sebelumnya. Realisasi penggunaan belanja modal ditunjukkan pada penambahan kapasitas produksi dan diversifikasi produk baru yaitu *wooden blind* dan *millwork* (kontan.co.id, 2019). Selain itu, perusahaan juga menganggarkan belanja modal untuk membeli mesin-mesin untuk produk *wooden blind* dan *millwork*. Penambahan kapasitas produksi kedua produk baru untuk memenuhi permintaan pasar ekspor yang terus meningkat yang berasal dari Amerika Serikat (Amenan, 2019). Aktivitas ekspor ke Amerika Serikat (AS) sempat terhambat pada tahun 2019 karena penerapan *lockdown* yang menyebabkan banyak pelabuhan AS harus ditutup. Namun, memasuki kuartal II 2020 hambatan ekspor mulai berkurang seiring dibukanya pelabuhan AS (Rahayu dan Indrastiti, 2020). Dibuktikan pada nilai penjualan ekspor 2020 yang tumbuh signifikan sebesar 72% dari tahun lalu yang didukung permintaan yang kuat dari pasar AS (WOOD, 2021). Sehingga berdasarkan laporan tahunan 2020, WOOD kembali membukukan pertumbuhan laba 2020 sebesar 44,17% menjadi Rp314.373.402.229 meningkat dari laba bersih 2019 sebesar Rp218.064.313.042 (WOOD, 2021).

Selain itu, pertumbuhan laba juga memberikan informasi penting bagi investor karena investor dapat memperoleh dividen yang lebih tinggi sehingga mendukung keputusan investasinya. Contohnya berasal dari PT Buyung Poetra Sembada Tbk yang memberikan dividen meningkat seiring pertumbuhan laba yang berhasil dibukukannya. Dalam laporan tahunannya, PT Buyung Poetra Sembada Tbk (HOKI) berhasil membukukan pertumbuhan laba bersih sebesar 88,05% menjadi Rp90.195.136.265 di tahun 2018, meningkat dari laba bersih yang diperoleh perusahaan tahun 2017 sebesar Rp47.964.112.940 (HOKI, 2019). Hal ini

disebabkan peningkatan penjualan bersih sebesar 18,32% menjadi 1,4 triliun akibat permintaan beras kemasan yang meningkat dan perusahaan dapat melakukan efisiensi beban penjualan sebesar 32,28% menjadi Rp35 miliar dan beban umum administrasi sebesar 4,11% menjadi Rp38miliar (Alfi, 2019). Dalam Rapat Umum Pemegang Saham Tahunan (RUPST) 2019, Presiden Direktur Buyung Poetra Sembada, Sukarto Bujung menetapkan dividen tunai tahun buku 2018 yang dibagikan sebesar Rp26.140.929.100 dengan nilai dividen sebesar Rp11 per lembar saham (Alfi, 2019). Dividen yang dibagikan ini sebesar 29,30% dari laba bersih tahun 2018 (HOKI, 2019). Presiden Direktur HOKI menjelaskan “nilai persentase dividen yang dibagikan meningkat sejalan dengan kenaikan laba perusahaan pada tahun 2018” (Alfi, 2019). Terbukti berdasarkan laporan tahunannya, HOKI membagikan dividen tunai tahun buku 2017 sebesar Rp14.200.138.260 atau sebesar 25,178% dari laba bersih tahun 2017 dengan nilai dividen sebesar Rp6 per lembar saham (HOKI, 2018).

“Pertumbuhan laba adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan laba bersih dibanding tahun sebelumnya” (AWS *et al.*, 2018). Pertumbuhan laba diukur dengan cara menghitung selisih kenaikan laba bersih tahun sekarang dengan tahun sebelumnya kemudian dibagi dengan laba bersih tahun sebelumnya. Tahapan dalam memperoleh laba bersih dimulai dari “pendapatan penjualan bersih dikurangkan dengan harga pokok penjualan untuk menentukan besarnya laba kotor. Laba kotor ini akan dikurangkan dengan beban operasional yang terdiri dari beban penjualan dan beban umum dan administrasi untuk menentukan besarnya laba operasional. Lalu, laba operasional ini akan ditambah pendapatan dan keuntungan lain-lain dan dikurangkan dengan beban dan kerugian lain-lain untuk menentukan besarnya laba sebelum pajak penghasilan. Laba sebelum pajak penghasilan dikurangkan dengan pajak penghasilan diperoleh laba bersih” (Hery, 2017). “Informasi pertumbuhan laba digunakan manajemen perusahaan untuk mengevaluasi kegiatan operasional perusahaan di masa lalu sehingga manajemen dapat menyusun rencana dan prospek kinerja perusahaan” (Valerian dan Kurnia, 2018). “Evaluasi terhadap kinerja keuangan perusahaan diharapkan dapat memaksimalkan laba di masa mendatang, hal ini dikarenakan

pertumbuhan laba yang positif juga dapat mengundang minat investor untuk menanamkan dananya” (Janiman, 2018). Salah satu alat ukur yang dapat digunakan untuk mengevaluasi pertumbuhan laba ialah analisis rasio. Analisis rasio menghasilkan sebuah interpretasi yang menjelaskan hubungan tertentu antara suatu angka dengan angka yang lain dari laporan keuangan. Terdapat 4 jenis rasio keuangan, yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas (Kieso *et al.*, 2018). Dalam penelitian ini, rasio keuangan yang digunakan ialah rasio likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* dan rasio solvabilitas yang diproksikan dengan *debt to equity ratio*. Selain rasio likuiditas dan solvabilitas, penelitian ini juga menggunakan arus kas operasi dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen.

Variabel independen pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah arus kas operasi. Menurut IAI (2022), “ arus kas operasi adalah arus kas dari aktivitas operasi yang diperoleh terutama dari aktivitas utama penghasil pendapatan entitas”. “Aktivitas operasi adalah aktivitas arus kas yang mencakup efek kas dari transaksi yang menciptakan pendapatan dan beban dan dengan demikian masuk ke dalam penentuan laba bersih” (Weygandt *et al.*, 2019). Arus kas bersih yang dihasilkan oleh aktivitas operasi dihitung dari “ arus kas masuk dikurangi arus kas keluar” (Weygandt *et al.*, 2019). “Arus kas masuk berasal dari penjualan barang dan jasa dan pengembalian *return* berupa bunga dan dividen. Sedangkan, arus kas keluar digunakan untuk pembayaran kepada pemasok atas pembelian barang, pembayaran gaji ke karyawan atas jasa, pembayaran pajak ke pemerintah, pembayaran bunga ke kreditur, dan pembayaran lainnya kepada pihak lain” (Weygandt *et al.*, 2019). Arus kas operasi yang positif menunjukkan penerimaan kas perusahaan lebih besar daripada pengeluaran kas sehingga timbul kelebihan kas dari aktivitas operasional perusahaan. Kelebihan kas operasi dapat digunakan untuk melakukan ekspansi seperti mendirikan bangunan pabrik di berbagai daerah yang memiliki potensi penjualan yang tinggi atas produk perusahaan. Bertambahnya jumlah bangunan pabrik diiringi dengan berbagai fasilitas pendukung produksi di dalamnya dapat meningkatkan kegiatan produksi untuk memenuhi permintaan pelanggan sehingga penjualan pun dapat ikut meningkat. Selain itu, pendirian

bangunan pabrik dengan tata letak fasilitas produksi yang mendukung ruang gerak produksi barang dari satu mesin ke mesin lainnya dan kegiatan operasi juga dapat dilakukan secara berurutan diharapkan dapat meminimalkan *material handling costs*. Efisiensi beban juga dapat terjadi karena pendirian pabrik yang menjangkau berbagai daerah tentunya dapat menjangkau pelanggan lebih dekat sehingga diharapkan dapat mengurangi beban pengiriman/distribusi produk. Maka dari itu, peningkatan penjualan yang diimbangi efisiensi beban dapat menghasilkan laba yang meningkat. Peningkatan laba tahun sekarang dibandingkan tahun sebelumnya menunjukkan terjadinya pertumbuhan laba. Oleh karena itu, arus kas operasi yang positif berpengaruh terhadap kemungkinan pertumbuhan laba. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Rialdy (2017) dan Silvia dan Ridwan (2021) yang menyatakan arus kas operasi berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Berbeda dengan hasil penelitian Janiman (2018), Mamangkay *et al.* (2021), dan Alam (2022) yang menyatakan arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Variabel independen kedua yang digunakan dalam penelitian ini adalah *current ratio*. *Current ratio* termasuk dalam rasio likuiditas. Rasio likuiditas adalah “rasio yang mengukur kemampuan jangka pendek perusahaan untuk membayar kewajiban jatuh tempo dan untuk membayar kebutuhan uang kas yang tidak terduga. *Current ratio* ialah rasio yang mengukur likuiditas perusahaan serta kemampuan perusahaan membayar hutang jangka pendeknya. *Current ratio* dihitung dengan aset lancar dibagi dengan kewajiban lancar” (Weygandt *et al.*, 2019). “Aset lancar adalah kas dan aset lain yang diharapkan perusahaan dapat dikonversikan menjadi kas, dijual, atau digunakan dalam kurun waktu satu tahun atau siklus operasi, mana yang lebih lama. Contohnya adalah *inventories, receivables, prepaid expenses, short-term investments, dan cash*” (Kieso *et al.*, 2018). “Kewajiban lancar adalah utang yang diharapkan perusahaan untuk dibayar dalam satu tahun atau siklus operasi, mana yang lebih lama. Contoh umumnya adalah *accounts payable, salaries and wages payable, notes payable, interest payable, dan income taxes payable*” (Weygandt *et al.*, 2019). *Current ratio* yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan yang tinggi dalam membayar kewajiban jangka pendek menggunakan aset lancar yang dimilikinya. Hal ini

menandakan *current assets* yang dimiliki perusahaan lebih besar daripada *current liabilities* perusahaan sehingga terdapat *working capital* yang besar. *Working capital* berupa *inventory* menunjukkan ketersediaan aset siap jual yang diharapkan dapat meningkatkan penjualan perusahaan. Selain itu, dengan *inventory* yang berlimpah, perusahaan memiliki *stock* yang cukup untuk memenuhi permintaan pelanggan dan hal ini dapat meminimalisir *stockout cost*. Di sisi lain, *working capital* berupa piutang usaha dapat dikelola dengan optimal untuk meminimalisir beban piutang tak tertagih (*Bad Debt Expense*). Caranya seperti menetapkan jumlah maksimal piutang yang dapat diberikan, melakukan analisis kelayakan pemberian piutang, dan memperpendek durasi jatuh tempo pelunasan piutang yang terlalu lama. Sehingga peningkatan penjualan yang diimbangi dengan efisiensi beban dapat menghasilkan laba yang meningkat. Peningkatan laba tahun sekarang dibandingkan tahun sebelumnya menunjukkan terjadinya pertumbuhan laba. Oleh karena itu, semakin tinggi *current ratio* maka semakin tinggi pula kemungkinan pertumbuhan laba. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Sinaga *et al.* (2019), Petra *et al.* (2020), Fadella *et al.* (2020), dan Sari *et al.* (2021) yang menyatakan *current ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Berbeda dengan hasil penelitian Nurrini dan Sukirno (2018) dan Fuanda *et al.* (2020) yang menyatakan *current ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Selanjutnya, ukuran perusahaan menjadi variabel independen ketiga yang mempengaruhi pertumbuhan laba. Menurut Avivah dan Ardini (2018), “ukuran perusahaan merupakan suatu parameter atau ukuran yang menunjukkan besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan oleh total asetnya”. Menurut Rodoni (2014) dalam Sinaga *et al.* (2019), ukuran perusahaan dihitung dari “*logaritma natural (Ln)* dari total aset”. Menurut Kieso *et al.* (2018), “aset adalah sumber daya yang dikendalikan oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan adanya manfaat ekonomi masa depan yang diharapkan mengalir ke entitas”. “Karakteristik umum yang dimiliki oleh semua aset adalah kapasitas untuk memberikan *benefits* atau manfaat di masa depan. Aset terdiri dari *intangible assets, property, plant, and equipment, long-term investments, dan current assets*” (Weygandt *et al.*, 2019). Semakin besar ukuran perusahaan ditandai dengan semakin besar total aset yang

dimiliki perusahaan. Salah satu komponen aset yang paling dominan adalah aset tetap. Aset tetap yang didominasi oleh mesin produksi yang canggih dapat digunakan secara optimal seperti menerima pesanan produksi secara khusus melalui strategi *private label*. “*Private label* didefinisikan sebagai produk yang diproduksi oleh satu produsen (manufaktur) dan dijual dengan nama perusahaan yang berbeda” (Dimitrieska *et al.*, 2017). Maka dengan menerima pesanan *special order* ini perusahaan dapat meningkatkan penjualan sekaligus memanfaatkan *idle capacity* dari mesin produksi sehingga mengurangi kebutuhan biaya pemasaran seperti meminimalisir beban gaji tenaga kerja penjualan. Selain itu, semakin meningkatnya kapasitas produksi yang dihasilkan dapat mendukung pengalokasian beban tetap pada tiap satu unit produk yang dihasilkan menjadi lebih rendah sehingga beban pokok produksi menjadi lebih rendah. Peningkatan penjualan yang diimbangi dengan efisiensi beban dapat menghasilkan laba yang meningkat. Peningkatan laba tahun sekarang dibandingkan tahun sebelumnya menunjukkan terjadinya pertumbuhan laba. Oleh karena itu, semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar kemungkinan pertumbuhan laba. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Avivah & Ardini (2018), Sinaga *et al.* (2019), dan Petra *et al.* (2020) yang ukuran menyatakan perusahaan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Berbeda dengan hasil penelitian Suyono *et al.* (2019) dan Fadella *et al.* (2020) yang menyatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Variabel independen terakhir yang digunakan dalam penelitian ini adalah *debt to equity ratio (DER)*. *Debt to equity ratio* termasuk dalam rasio solvabilitas. Menurut Weygandt *et al.* (2019), “rasio solvabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam jangka panjang”. Menurut Avivah dan Ardini (2018), “*debt to equity ratio* adalah rasio yang membandingkan utang perusahaan dengan total ekuitas”. Menurut Bhebhe (2018), *debt to equity ratio* dihitung dari “*total liabilities* dibagi dengan *total equity*”. “Total *debt* atau *liabilities* terdiri dari utang jangka pendek maupun jangka panjang, sedangkan total *shareholder’s equity* merupakan total modal sendiri (total modal saham yang di setor dan saldo laba) yang dimiliki perusahaan” (AWS *et al.*, 2018). *Debt to equity ratio* dapat digunakan untuk menganalisis struktur pendanaan perusahaan. Ketika

DER perusahaan rendah, maka menandakan struktur pendanaan perusahaan lebih banyak menggunakan ekuitas dibanding liabilitas perusahaan. Ekuitas yang lebih tinggi dapat digunakan untuk melakukan kegiatan promosi yang gencar. Kegiatan promosi ini dapat dilakukan dengan cara menyewa papan reklame, mensponsori sebuah *event* besar, maupun pemasangan iklan di televisi dan berbagai media sosial sehingga diharapkan dapat meningkatkan minat pelanggan untuk membeli dan penjualan pun ikut meningkat. Peningkatan penjualan ini diharapkan melebihi peningkatan beban yang terjadi. Di sisi lain, liabilitas yang rendah juga menunjukkan perusahaan tidak mengandalkan pinjaman dari pihak eksternal sehingga beban bunga yang harus dibayarkan juga semakin kecil dan ini mengindikasikan efisiensi beban. Peningkatan penjualan yang diimbangi dengan efisiensi beban dari beban bunga yang rendah dapat mendukung laba yang meningkat. Peningkatan laba tahun sekarang dibandingkan tahun sebelumnya menunjukkan terjadinya pertumbuhan laba. Oleh karena itu, semakin rendah *debt to equity ratio* maka semakin besar kemungkinan pertumbuhan laba. Hal ini didukung oleh hasil penelitian AWS *et al.* (2018) dan Sari *et al.* (2021) yang menyatakan *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Berbeda dengan hasil penelitian Avivah dan Ardini (2018), Valerian dan Kurnia (2018), dan Mamangkay *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang telah dilakukan oleh Sari *et al.* (2021), dengan perbedaan sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini menambahkan 2 (dua) variabel independen, yaitu arus kas operasi yang mengacu pada penelitian Rialdy (2017) dan ukuran perusahaan yang mengacu pada penelitian Sinaga *et al.* (2019). Penelitian ini tidak menggunakan variabel independen *total asset turnover (TATO)* karena tidak berpengaruh pada penelitian sebelumnya.
- 2) Penelitian ini menggunakan periode tahun 2017–2020, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan periode tahun 2018–2019.

Berdasarkan latar belakang permasalahan, ditetapkan judul dari penelitian ini sebagai berikut: **“Pengaruh Arus Kas Operasi, *Current Ratio*, Ukuran**

Perusahaan, dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020)”.

1.2 Batasan Masalah

“Agar permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini tidak meluas, maka terdapat batasan masalah, yaitu:

- 1) Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertumbuhan laba.
- 2) Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah arus kas operasi, *current ratio*, ukuran perusahaan, dan *debt to equity ratio*.
- 3) Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2017 – 2020”.

1.3 Rumusan Masalah

“Berdasarkan uraian latar belakang, permasalahan penelitian ini ialah:

- 1) Apakah Arus Kas Operasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba?
- 2) Apakah *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba?
- 3) Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba?
- 4) Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba?”

1.4 Tujuan Penelitian

“Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai:

- 1) Pengaruh positif Arus Kas Operasi terhadap pertumbuhan laba.
- 2) Pengaruh positif *Current Ratio* terhadap pertumbuhan laba.
- 3) Pengaruh positif Ukuran Perusahaan terhadap pertumbuhan laba.
- 4) Pengaruh negatif *Debt to Equity Ratio* terhadap pertumbuhan laba”.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1) Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi perusahaan (emiten) terutama yang bergerak di industri manufaktur. Dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba diharapkan manajemen perusahaan dapat mengambil keputusan maupun strategi yang tepat dari informasi yang diberikan.

2) Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman kepada investor perihal faktor yang dapat digunakan investor dalam memprediksi pertumbuhan laba sehingga dapat mengambil keputusan investasi yang tepat.

3) Bagi kreditur

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi kepada kreditur perihal rasio keuangan yang dapat memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan laba. Sehingga kreditur dapat mengambil keputusan yang tepat dalam memberikan pinjaman setelah mengetahui prospek pertumbuhan laba suatu perusahaan.

4) Bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah wawasan keilmuan kepada civitas akademik perihal pertumbuhan laba dan faktor-faktor yang memengaruhinya.

5) Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya sehingga model penelitian ini dapat berkembang semakin baik.

6) Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba yang dapat digunakan dalam melakukan investasi di kemudian hari.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TELAAH LITERATUR

Dalam bab ini menjelaskan berbagai teori perihal variabel dependen dan variabel independen yang digunakan, membahas tentang penelitian sebelumnya yang menjadi sumber acuan dan informasi tambahan, serta hubungan antar variabel dependen dengan variabel independen, rumusan hipotesis, serta model penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri dari penjelasan terkait objek penelitian, metode penelitian yang digunakan, variabel penelitian, teknik pengumpulan data dengan menggunakan data sekunder, teknik pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria yang sudah ditetapkan, teknik analisis data; uji normalitas; dan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji multikolonieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Terakhir adalah uji hipotesis dengan analisis regresi berganda; uji koefisien korelasi; uji koefisien determinasi; uji statistik F; dan uji statistik t.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini terdiri dari penjelasan teoritis terkait hasil penelitian, analisisnya, hasil uji hipotesis hingga implementasinya.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini terdiri dari kesimpulan yang dirangkum sesuai hasil olah data. Dan menjelaskan keterbatasan yang dihadapi dalam penelitian serta saran untuk melakukan penelitian ke depannya.